

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

2.1.1.1 Pengertian Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*)

Menurut Abdul et al., (2016:8) menyatakan pengertian Penghindaran Pajak sebagai berikut

“Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah perencanaan pajak yang dilakukan secara legal dengan cara mengecilkan objek pajak yang menjadi dasar pengenaan pajak yang masih sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku”.

Menurut C. Anwar (2017:45) menyatakan pengertian Penghindaran Pajak sebagai berikut

“Penghindaran Pajak merupakan tindakan yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang”.

Menurut Rahayu Siti Kurnia (2020:206-207) menyatakan pengertian Penghindaran Pajak sebagai berikut

“Penghindaran Pajak (*tax avoidance*) merupakan tindakan legal wajib pajak untuk meminimalisasi biaya kepatuhan (*compliance cost*) yang harus dibebankan pada wajib pajak dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya”.

Berdasarkan ketiga pengertian Penghindaran Pajak yang sudah dipaparkan para ahli di atas, maka dapat dikatakan bahwa Penghindaran Pajak adalah perencanaan pajak yang legal untuk mengecilkan pajak yang seharusnya dibayar

dengan memanfaatkan kelemahan undang-undang dan peraturan perpajakan yang berlaku.

2.1.1.2 Indikator Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Adapun indikator pengukuran Penghindaran Pajak menurut Rist et al., (2014:54) adalah dengan menghitung melalui *effective tax rate* perusahaan. Rumus untuk menghitung *effective tax rate* adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Tax expense it}}{\text{Pre Tax Expense}}$$

Current Effective Tax Rate (Current ETR)

$$CURRENT ETR = \frac{\text{Current Tax expense it}}{\text{Pre Tax Income it}}$$

Cash Effective Tax Rate (CETR)

$$CASH ETR = \frac{\text{Cash Tax Paid it}}{\text{Pre Tax Income it}}$$

Rumusan untuk mencari Penghindaran Pajak menurut Stefani et al., (2022) adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Effective Tax Rate (CETR)} = \frac{\text{Cash tax paid}}{\text{Pre-tax income}}$$

Dan menurut Octavia et al., (2022) indikator untuk mengukur Penghindaran Pajak adalah sebagai berikut:

$$\text{Effective Tax Rate} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Dan menurut teori Dyreng dalam Hasibuan et al., (2022:17-18) indikator Penghindaran Pajak adalah sebagai berikut:

1. GAAP ETR merupakan perhitungan tarif pajak efektif didasarkan pada *General Accepted Accounting Principle* (GAAP). Metode ini menghitung tarif pajak efektif melalui perbandingan total beban pajak (beban pajak kini dan tangguhan) dengan penghasilan kena pajak. Nilai penghasilan kena pajak menurut metode ini dihitung dengan mengacu pada aturan akuntansi.
2. *CASH ETR* merupakan perhitungan tarif pajak efektif yang didasarkan pada kondisi yang sebenarnya. Metode ini menghitung tarif pajak efektif melalui Rasio antara besar pajak yang dibayarkan dengan penghasilan kena pajak. Pada metode ini, nilai penghasilan kena pajak juga mengacu pada aturan akuntansi.

Berdasarkan penjelasan indikator di atas, *Cash Effective Tax Rate* adalah pajak yang dibayarkan oleh wajib pajak berdasarkan laporan arus kas. *Cash Effective Tax Rate* dapat dirumuskan berdasarkan Stefani et al., (2022) sebagai berikut :

$$\text{Cash Effective Tax Rate (CETR)} = \frac{\text{Cash tax paid}}{\text{Pre-tax income}}$$

Pemilihan indikator *Cash Effective Tax Rate (CETR)* karena secara langsung mencerminkan dampak pajak terhadap arus kas perusahaan. Hal ini memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai beban pajak sebenarnya yang harus ditanggung perusahaan selama periode tersebut. *CETR* memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana pajak memengaruhi kemampuan perusahaan untuk membayar dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pajaknya.

2.1.2 Rasio Hutang

2.1.1.1 Pengertian Rasio Hutang

Menurut Olandari et al., (2022:25) pengertian dari Rasio Hutang adalah sebagai berikut:

“Suatu kemampuan untuk memengaruhi situasi atau orang lain sehingga seseorang bisa mendapatkan keuntungan lebih besar atau mengendalikan apa yang sedang dan akan terjadi. Di bidang keuangan, pengertian Rasio Hutang adalah suatu teknik pembelian aset yang melibatkan dana pinjaman (utang) daripada penambahan ekuitas baru dengan harapan bahwa laba setelah pajak yang akan diterima pemegang ekuitas dari transaksi tersebut akan melebihi biaya pinjaman, sering kali beberapa kali lipat”.

Menurut Hery (2018:198) definisi dari Rasio Hutang adalah sebagai berikut:

“Rasio Hutang merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain rasio yang digunakan untuk mencari seberapa besar beban utang yang harus ditanggung oleh perusahaan dalam rangka pencapaian asset”

Menurut Silalahi et al., (2023:12) definisi dari Rasio Hutang adalah sebagai berikut:

“Rasio Hutang adalah penggunaan dana hutang atau pinjaman yang dipergunakan untuk meningkatkan return atau keuntungan dalam bisnis atau investasi. Rasio Hutang juga sering kali diartikan sebagai jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset perusahaan, dengan tujuan agar ROI (Return on Investment) semakin maksimal”.

Berdasarkan ketiga definisi Rasio Hutang yang sudah dipaparkan oleh para ahli di atas dapat dikatakan Rasio Hutang adalah suatu cara perusahaan menggunakan dana yang berasal dari utang atau modal pinjaman untuk memperbesar potensi keuntungan atau pengembalian investasi.

2.1.1.2 Unsur-Unsur Rasio Hutang

Rasio Hutang merupakan istilah yang lazim digunakan dalam akuntansi dan keuangan untuk menunjukkan kemampuan dan biaya-biaya tetap dalam meningkatkan pengembalian hasil bagi pemilik suatu perusahaan. Unsur-unsur Rasio Hutang merujuk pada faktor-faktor yang dapat digunakan untuk meningkatkan kekuatan suatu situasi, keputusan, atau tindakan. Menurut Ardios (2016:314-315) ada beberapa unsur Rasio Hutang yang umumnya diidentifikasi:

1. Rasio hutang operasi (*operating leverage ratio*), suatu ukuran risiko operasi, yang menunjukkan tingkat di mana biaya-biaya operasional suatu perusahaan (sewa, asuransi, gaji para eksekutif) merupakan biaya tetap, sebagai lawan dari biaya variabel (bahan baku, tenaga kerja langsung).
2. Solvabilitas keuangan (*financial leverage*), yaitu perbandingan utang terhadap ekuiti dalam struktur permodalan suatu perusahaan. Utang jangka panjang, biasanya obligasi, saham preferen, dan kekayaan pemegang saham, diukur dengan Rasio utang terhadap ekuiti/modal sendiri. Rasio Hutang menjadi semakin besar apabila lebih banyak utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan.

2.1.1.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Hutang

Menurut Kasmir (2017:165) tujuan dan manfaat Rasio Hutang adalah:

1. Untuk menilai dan mengetahui kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menilai dan mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.

3. Untuk menilai dan mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai dan mengetahui berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.1.1.4 Indikator Rasio Hutang

Indikator adalah cara untuk menetapkan parameter dalam pengukuran suatu variabel (Sofyan, 2022:114). Menurut Agusfianto et al., (2022:161) indikator dari Rasio Hutang adalah sebagai berikut:

A. Debt to Assets Ratio

Debt to Assets Ratio digunakan untuk mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh liabilitas. Semakin tinggi nilai dari DAR maka semakin besar jumlah aset yang dibiayai oleh liabilitas, semakin kecil aset yang dibiayai oleh ekuitas, semakin tinggi risiko perusahaan untuk menyelesaikan liabilitas jangka panjang, serta semakin tinggi beban liabilitas jangka panjang yang harus ditanggung oleh entitas. Untuk menghitung DAR dapat menggunakan rumus :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

B. Long Term Debt Ratio

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan total aset. Rasio ini memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan menggunakan utang jangka panjang untuk membiayai kegiatan operasionalnya.

Untuk menghitung LTDR dapat menggunakan rumus :

$$\text{Long Term Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

C. Short Term Debt Ratio

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang jangka pendek dengan total aset. Rasio ini menggambarkan sejauh mana perusahaan bergantung pada utang jangka pendek dalam kegiatan operasionalnya. Untuk menghitung STDR dapat menggunakan rumus :

$$\text{Short Term Debt Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Pendek}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

D. Debt Equity Ratio

Debt Equity Ratio merupakan perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Pada Rasio DER, semakin tinggi Rasio maka semakin kecil ekuitas dibandingkan dengan liabilitasnya. Untuk menghitung DER dapat menggunakan rumus :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Keterangan :

Total hutang	=	kewajiban keuangan yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pihak lain.
Total aset	=	semua sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik yang berwujud
Hutang jangka panjang	=	utang yang jatuh tempo dalam waktu lebih dari satu tahun.
Hutang jangka pendek	=	utang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun.
Modal sendiri	=	merupakan selisih antara total aset perusahaan dan total hutang.

Menurut Sujarweni (2022:112) Rasio Hutang dapat didapatkan melalui rumus berikut :

$$Debt\ to\ Assets\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ aset} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2016:155) mendefinisikan *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebagai berikut:

“DAR merupakan Rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”.

Menurut Agung et al., (2021:207) berpendapat *Debt to Asset Ratio* (DAR) dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Rasio yang mengukur seberapa utang perusahaan dalam membiayai asetnya. Semakin tinggi DAR menunjukkan bahwa korporasi semakin banyak mengandalkan utang untuk membiayai ekspansi usahanya”.

Berdasarkan penjelasan indikator diatas, maka dapat dikatakan indikator yang digunakan dalam penelitian ini *Debt to assets Ratio*, yaitu Rasio yang menghitung seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang perusahaan. *Debt to*

assets Ratio berdasarkan pendapat Sujarweni (2022:112) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Pemilihan indikator Rasio Hutang dengan menggunakan rumus *Debt to Assets Ratio* atas dasar pertimbangan sejauh mana aktiva perusahaan manufaktur sektor barang makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dijadikan untuk jaminan utang.

2.1.3 Rasio Lancar

2.1.2.1 Pengertian Rasio Lancar

Menurut Kasmir (2018:134) mendefinisikan Rasio Lancar adalah sebagai berikut :

“Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”.

Sedangkan menurut Hery (2018:152) menyatakan Rasio Lancar adalah sebagai berikut :

“Rasio Lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia”.

Menurut Erni et al., (2018:136) menyatakan bahwa Rasio Lancar adalah sebagai berikut :

“Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan dalam menganalisis tingkat likuiditas suatu yang perusahaan”.

Berdasarkan ketiga pengertian Rasio Lancar yang sudah dipaparkan para ahli di atas, maka dapat dikatakan bahwa Rasio Lancar adalah tolak ukur yang digunakan perusahaan untuk membandingkan hutang jangka pendek perusahaan dengan aset lancarnya.

2.1.2.2 Unsur-Unsur Rasio Lancar

Rasio Lancar atau rasio lancar merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur likuiditas atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Unsur-unsur yang digunakan dalam menghitung Rasio lancar adalah sebagai berikut:

1. Aset lancar (*current liquid*), mencakup semua aset yang mudah dikonversi menjadi uang tunai atau diharapkan dapat digunakan dalam satu tahun atau siklus operasi perusahaan. Beberapa contoh aset lancar termasuk kas, piutang, inventaris, investasi jangka pendek, dan aset lancar lainnya.
2. Utang jangka pendek (*Current Liabilities*): mencakup semua kewajiban yang jatuh tempo dalam satu tahun atau umur bisnis. Beberapa contoh liabilitas jangka pendek antara lain utang usaha, utang jangka pendek, liabilitas yang masih harus dibayar, dan kewajiban lancar lain pendek lainnya.

Rasio Lancar yang terlalu tinggi berarti terlalu banyak uang atau aset lancar lainnya dibandingkan dengan permintaan saat ini atau tingkat bunga likuiditas lebih rendah dari aset lancar dan sebaliknya. Menurut Brigham et al., (2010:135)

menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Rasio Lancar adalah sebagai berikut:

1. Aktiva lancar, meliputi:
 - a) Kas
 - b) Sekuritas
 - c) Persediaan
 - d) Piutang usaha
2. Kewajiban lancar, terdiri dari:
 - a) Hutang usaha
 - b) Wesel tagih jangka pendek
 - c) Hutang jatuh tempo yang kurang dari satu tahun
 - d) Pajak dan gaji yang harus dibayar

2.1.2.3 Indikator Rasio Lancar

Rasio Lancar merupakan salah satu proksi dari Rasio likuiditas, menurut Sutrisno (2017:222-223) Rasio Lancar merupakan rasio yang dapat membandingkan antara aktiva lancar perusahaan dengan hutang jangka pendeknya. Semakin tinggi Rasio Lancar maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya. Adapun rumus untuk menghitung Rasio Lancar adalah:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Menurut Kasmir (2018:135) indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat Rasio Lancar adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

Current aset = mengacu pada proyek 1 tahun atau kurang, atau siklus operasi usaha normal yang lebih besar.

Current Liabilities = kewajiban pembayaran dalam 1 tahun atau siklus operasi normal usaha.

Menurut Hery (2016:153) rumus untuk menghitung Rasio Lancar adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Berdasarkan penjelasan indikator diatas, maka dapat dikatakan indikator Rasio Lancar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perhitungan dari aset lancar (*current asset*) yang dibagi dengan kewajiban lancarnya atau hutang (*Current Liabilities*). Rasio Lancar dapat dirumuskan menurut Kasmir (2018:135) sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Pemilihan indikator Rasio Lancar dengan membandingkan aset lancar terhadap hutang lancar memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini digunakan untuk menilai apakah perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban lancarnya tanpa kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini, Rasio Lancar dapat digunakan untuk mengidentifikasi perusahaan yang mungkin memiliki masalah keuangan yang tinggi.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara sendiri, pajak menjadi unsur penyumbang anggaran terbesar bagi negara. Namun pada kenyataannya mengalami defisit setiap tahunnya karena realisasi penerimaan pajak yang berkontribusi lebih dari 70 persen terhadap pendapatan negara tidak optimal. Dalam realisasi

penerimaan perpajakan, Indonesia masih belum mencapai standar penerimaan pajaknya, di mana standar penerimaan pajak atau disebut rasio pajak adalah sebesar 15% dan Indonesia rasio pajak tertinggi hanya menyentuh angka 10,4%, hal itu masih jauh dari standar penerimaan pajak dan masih di bawah negara lain. Hal tersebut disebabkan perusahaan cenderung lebih menganggap bahwa pajak adalah beban yang harus dihindarkan atau dikurangkan dan lebih memilih membayar kewajiban perusahaan.

2.2.1 Pengaruh Rasio Hutang terhadap Penghindaran Pajak

Rasio Hutang ini menunjukkan sumber dana operasional yang digunakan oleh perusahaan. Rasio Hutang juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin tinggi tingkat Rasio Hutang atau utang suatu perusahaan, maka semakin besar pula risiko yang harus ditanggungnya (Arum et al., 2022:63). Menurut Kasmir (2017:151) Menyatakan teori keterkaitan antara Rasio Hutang terhadap Penghindaran Pajak adalah sebagai berikut:

“Rasio Hutang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Apabila operasional menggunakan hutang pada komposisi pembiayaan, maka akan timbul beban bunga yang harus dibayar sehingga menjadi pengurang penghasilan kena pajak”.

Pernyataan di atas didukung pernyataan yang dikemukakan oleh Suryani et al., (2023:18) yang menyatakan, sebagai berikut:

”semakin besar hutang yang digunakan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang dicerminkan dengan semakin tingginya harga saham. Sehingga, bunga yang dibayarkan atas hutang dapat mengurangi pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan”.

Kedua pernyataan diatas menjelaskan bahwa Rasio Hutang atau tingkat utang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi semua

hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, seandainya bisnis perusahaan ditutup. Jika bisnis perusahaan mengandalkan utang sebagai sumber pembiayaan, perusahaan harus membayar biaya bunga, yang akan mengurangi penghasilan yang akan dikenakan pajak.

Konsep tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maulida et al., (2022) yang menyatakan Rasio *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Hal serupa juga dinyatakan oleh Anniyya et al., (2021) menyatakan Rasio Hutang berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Sejalan dengan Tahar et al., (2020) Rasio Hutang berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak.

Berdasarkan premis-premis diatas baik dari konsep maupun hasil penelitian terdahulu maka rumusan hipotesis pertama (H_1) penelitian ini adalah ini terdapat pengaruh antara Rasio Hutang terhadap Penghindaran Pajak.

2.2.2 Pengaruh Rasio Lancar terhadap Penghindaran Pajak

Menurut Febrina et al., (2022) menyatakan teori serupa keterkaitan antara Rasio Lancar terhadap Penghindaran Pajak sebagai berikut:

“Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa arus kas operasi perusahaan memiliki kemampuan yang baik untuk menutup biaya bunga, sehingga kemungkinan perusahaan untuk tidak mampu membayar bunga menjadi sangat kecil. Jumlah Rasio yang dihasilkan dari perhitungan ini mengungkapkan seberapa banyak arus kas periodik yang dihasilkan perusahaan. yang dapat digunakan untuk pembayaran baik terhadap bunga utang perusahaan maupun terhadap pajak yang menjadi kewajiban perusahaan”.

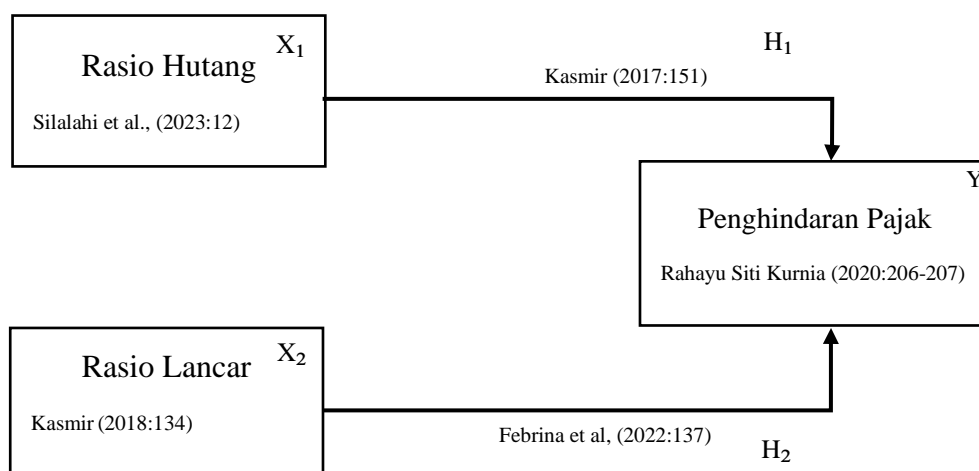
Pernyataan di atas menjelaskan jika Rasio lancar tinggi, berarti perusahaan memiliki arus kas yang cukup untuk membayar bunga utang serta kewajiban pajaknya. Dengan demikian, kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan

keuangan tidak mampu membayar bunga atau pajak sangat kecil. Begitu juga sebaliknya jika Rasio lancar rendah maka perusahaan kesulitan membayar kewajibannya dan kemungkinan melakukan Penghindaran Pajak meningkat.

Konsep tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khatami et al., (2021) yang menyatakan Rasio Lancar berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Siti Hayati Efi Friantin et al., (2020) yang menyatakan Variabel Rasio Lancar berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan LQ 45. Novianto et al., (2021) yang menyatakan Secara parsial variabel Rasio Lancar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penghindaran Pajak.

Berdasarkan premis-premis di atas baik dari konsep maupun hasil penelitian terdahulu maka rumusan hipotesis dua (H_2) penelitian ini adalah ini terdapat pengaruh antara Rasio Lancar terhadap Penghindaran Pajak.

Berdasarkan premis-premis yang telah disebutkan di atas, maka keterkaitan antaran Rasio Hutang dan Rasio Lancar terhadap Penghindaran Pajak penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019:99) hipotesis menyatakan bahwa jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis sangat diperlukan dalam sebuah penelitian ilmiah karena keberadaan hipotesis dapat mengarahkan penelitian. Berdasarkan penjelasan dan paradigma penelitian diatas, penulis merumuskan hipotesis untuk diuji kebenarannya.

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Rasio Hutang berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak

H₂: Rasio Lancar berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak